

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode yang akan dilalui oleh ibu setelah masa persalinan, yang dimulai dari setelah kelahiran bayi dan plasenta, yakni setelah berakhirnya kala IV dalam persalinan dan berakhir sampai dengan 6 minggu (42 hari) yang ditandai dengan berhentinya perdarahan. Masa nifas berasal dari bahasa latin dari kata puer yang artinya bayi, dan paros artinya melahirkan yang berarti masa pulihnya kembali, mulai dari persalinan sampai organ-organ reproduksi kembali seperti sebelum kehamilan (Azizah, 2019).

Pada masa nifas terjadi berbagai perubahan fisiologis secara fisik maupun psikologis. Apabila ibu tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, maka akan menimbulkan berbagai masalah pada ibu postpartum (Walyani, 2015)

Di Indonesia laserasi atau luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). (Wijayanti, 2016)

Laserasi perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin. Laserasi perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak

jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Walyani, 2015). Luka pada perineum dapat mengakibatkan perih bila buang air kecil, dengan demikian akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman bagi ibu yaitu nyeri, menghambat mobilisasi, takut buang air kecil dan buang air besar, dan juga dapat mengganggu ikatan ibu dan bayi selama masa nifas (Kusumaningsih, 2014)

Menurut penelitian masih banyak ibu yang enggan melakukan mobilisasi karena cemas dengan luka perineumnya, bisa jadi karena nyeri yang dirasakan. Dampak terjadinya luka perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi yang berasal dari perlukaan jalan lahir, komplikasi, dan kematian ibu postpartum. Perawatan luka perineum pada ibu bersalin dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya pola makan, mobilisasi dini, dan personal hygiene (Widia, 2017)

Nyeri merupakan pengalaman sensoris subektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan yang nyata, berpotensi rusak atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Walyani, 2017). Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri berupa penanganan farmakologi dan terapi non farmakologi salah satunya yaitu relaksasi distraksi, kompres hangat, dan aromaterapi. Mekanisme aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologi yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman, wewangian dapat mempengaruhi kondisi prikis, daya ingat, dan emosi seseorang. Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan adalah aromaterapi lavender.

Aromaterapi lavender dapat memberikan ketenangan, rasa nyaman, rasa keyakinan, mengurangi stress, mengurangi rasa sakit, emosi yang tidak seimbang, kepanikan, lavender dapat mengurangi rasa nyeri dan dapat memberikan relaksasi (Ina, 2015)

Minyak lavender merupakan salah satu minyak yang paling aman sekaligus mempunyai daya analgesic dan relaksasi dan menenangkan pikiran, selain itu juga bisa jadi obat penawar penyakit. Oleh karena itu, minyak ini sering digunakan untuk mengobati mengurangi nyeri otot, serta menghilangkan sakit kepala, nyeri sendi dan nyeri luka jahitan perineum dan nyeri lainnya, dikarenakan memiliki khasiat yang banyak ini, minyak lavender merupakan salah satu minyak yang terpopuler dalam aromaterapi. (Ilmi, 2016)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh wiwim widayani pada tahun 2016 tentang aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri perineum pada ibu postpartum, diperoleh hasil yang signifikan terhadap penurunan nyeri luka jahitan perineum pada ibu postpartum dengan p-value 0,01. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Vakillian memperoleh hasil bahwa pemberian aromaterapi lavender dapat mengurangi nyeri perineum pada 60 ibu nifas yang mengalami laserasi spontan atau episiotomi, 40% diantaranya tidak mengalami sakit. Dale dan Cornwell melaporkan nyeri perineum berkurang pada 635 ibu nifas yang mandi dengan menambahkan minyak lavender (Himawati & Vitaloka, 2021)

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan nifas dengan judul “Penatalaksanaan Pemberian Aromaterapi Lavender Secara Inhalasi Untuk Mengurangi Nyeri Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Postpartum”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang asuhan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam asuhan ini adalah apakah penatalaksanaan pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi dapat mengurangi nyeri luka jahitan perineum pada ibu postpartum?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari asuhan ini adalah untuk menerapkan pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri luka jahitan perineum pada ibu postpartum.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan ibu postpartum tentang penatalaksanaan aroma lavender secara inhalasi terhadap pengurangan nyeri luka jahitan perineum.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Ibu Postpartum**

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu postpartum mengenai manfaat dari aromaterapi lavender dapat mengurangi nyeri pada luka jahitan perineum.

b. Bagi TPMB

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat bagi bidan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan Kesehatan di TPMB.

c. Bagi Pemberi Asuhan

Pemberi asuhan untuk selalu menerapkan asuhan tentang essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum sesuai teori yang sudah ada sesuai standar pelayanan bidan dan untuk meningkatkan keterampilan serta bahan pembelajaran di lapangan kerja.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi Program Studi kebidanan diharapkan dapat memberikan bekal kompetensi bagi mahasiswa sehingga kedepannya mampu menerapkan asuhan pada ibu nifas khususnya untuk mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum dengan menggunakan minyak esensial lavender.

